

## Enhancing sustainable through voluntary-based tourism in the taman wisata alam mangrove Angke Kapuk, Jakarta

Felicia Angelina, Prima Nurita Rusmaningsih\*

Departemen Ilmu Administrasi Niaga, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Indonesia  
Jl. Prof. Dr. Selo Soemardjan, Kelurahan Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, 16424, Indonesia

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

*emotional solidarity, memorable tourism experience, volunteer tourism*

#### Katakunci:

*emotional solidarity, memorable tourism experience, volunteer tourism*

#### DOI:

<https://doi.org/10.26905/jpp.v10i1.13402>

Received June 25, 2024

Review June 25, 2024

Accepted May 21, 2025

#### Corresponding Author:

Nurita Rusmaningsih  
[prima.nurita31@ui.ac.id](mailto:prima.nurita31@ui.ac.id)

### HOW TO CITE ITEM

Angelina, F., & Rusmaningsih, P. N. (2025). Enhancing sustainable through voluntary-based tourism in the taman wisata alam mangrove Angke Kapuk, Jakarta. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 10(1).  
<https://doi.org/10.26905/jpp.v10i1.13402>

### ABSTRACT

*Sustainable tourism is a type of tourism that is managed with a focus on improving quality quantitatively. One form of community/tourist involvement in the implementation of sustainable tourism is voluntourism, which is applied at the Angke Kapuk Nature Tourism Park (TWAAK) destination, offering volunteer tourists the opportunity to plant mangroves, thus becoming an attraction for tourism activities that provide a unique experience. This study aims to measure the influence of emotional solidarity on the memorable tourism experience of volunteer tourists at TWAAK using online questionnaire distribution as the data collection technique. The respondents involved were 100 tourists who had visited TWAAK more than once. Data analysis used descriptive statistics (including description and mean test) and inferential statistics with simple regression. The results of this study conclude that there is a significant influence between emotional solidarity and memorable tourism experience, where the dimension of feeling welcomed is the highest dimension in forming emotional solidarity, and the dimension of involvement is the highest dimension in forming the memorable tourism experience of volunteer tourists at TWAAK.*

### ABSTRAK

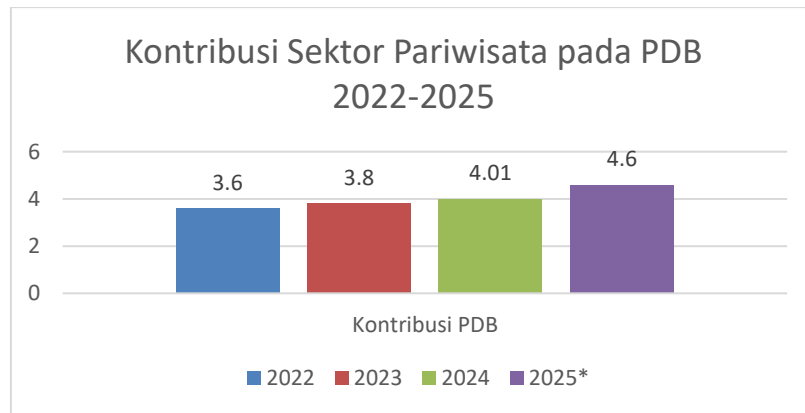
*Sustainable tourism atau pariwisata yang berkelanjutan merupakan jenis pariwisata yang dikelola dengan fokus pada peningkatan kualitas secara kuantitatif. Salah satu bentuk keterlibatan masyarakat/wisatawan dalam implementasi sustainable tourism yaitu voluntourism yang diterapkan pada destinasi wisata Taman Wisata Alam Angke Kapuk (TWAAK) yang menawarkan wisatawan volunteer dalam penanaman mangrove sehingga menjadi daya tarik untuk berkegiatan wisata yang menawarkan pengalaman unik. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh emotional solidarity terhadap memorable tourism experience wisatawan volunteer di TWAAK dengan teknik pengumpulan data penyebaran kuesioner secara daring. Responden yang terlibat sejumlah 100 wisatawan yang pernah mengunjungi TWAAK lebih dari satu kali. Analisis data menggunakan statistik deskriptif (meliputi deskripsi dan uji mean) dan statistik inferensial dengan simple regression. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara emotional solidarity terhadap memorable tourism experience dimana dimensi feeling welcomed merupakan dimensi tertinggi dalam pembentukan emotional solidarity dan dimensi involvement merupakan dimensi tertinggi dalam pembentukan memorable tourism experience wisatawan volunteer di TWAAK.*

---

### PENDAHULUAN

Seiring dengan isu global perubahan iklim (*climate change*), pelbagai sektor diharapkan untuk dapat menekan eksternalitas negatif dan melakukan program keberlanjutan (Miranti et al., 2018). Hal tersebut tidak

terbatas pada sektor pariwisata, sebagai salah satu sektor yang ditargetkan meningkatkan capaian persentase pada produk domestik bruto (PDB) Indonesia (Wisnubroto, 2025), strategi pengelolaan dan kebijakan pariwisata menjadi krusial (Permini et al., 2025; Wurarah & Mulyanto, 2024). Pada Grafik 1. berikut terdapat peningkatan persentase sektor pariwisata pada sumbangan PDB Indonesia, sehingga pada tahun 2025 capaian tersebut ditargetkan mencapai 4,6 persen.



**Grafik 1.** Kontribusi Sektor Pariwisata pada PDB Indonesia Tahun 2022-2025

Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) (Kemenparekraf/Baparekraf Republik Indonesia, 2024)

Peningkatan kontribusi sektor wisata pada PDB Indonesia, di sisi lain juga menciptakan dampak negatif bagi lingkungan ataupun aspek sosial di dalam suatu destinasi wisata (Alamineh et al., 2023). Baloch et al. (2023) menyatakan dampak negatif yang ditimbulkan di antaranya pada aspek lingkungan, pariwisata dapat memberikan tekanan pada lingkungan dan ekosistem (seperti ekosistem pada destinasi pantai, gunung, dan hutan). Adanya kunjungan wisatawan juga meningkatkan polusi dan penghasilan limbah, serta konsumsi air, energi, dan bahan kimia yang tentunya memberikan dampak negatif bagi lingkungan. Pernyataan ini didukung oleh survei yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Bersama komunitas mahasiswa pecinta alam pada 2016 dan menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 453 ton sampah dan sebanyak 53 persen tergolong jenis sampah yang sulit terurai di delapan destinasi wisata taman nasional. Sampah tersebut dihasilkan oleh 150.688 pengunjung setiap tahunnya (Kumparan, 2022).

Sebagai upaya untuk menangani eksternalitas negatif atas kunjungan wisata, terdapat upaya untuk penerapan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Menurut Fikhri (2021), *sustainable tourism* atau pariwisata yang berkelanjutan merupakan jenis pariwisata yang dikelola dengan fokus pada peningkatan kualitas secara kuantitatif. Implementasi *sustainable tourism* juga telah diterapkan oleh Kemenparekraf, sehingga konsep pengembangan pariwisata ini bertujuan untuk memberikan dampak jangka panjang terhadap sosial, budaya, lingkungan, dan ekonomi masa ini dan masa depan yang melibatkan masyarakat lokal (*local community*) ataupun wisatawan yang berkunjung ke sebuah destinasi (Fikhri, 2021).

Salah satu bentuk keterlibatan masyarakat/wisatawan dalam implementasi *sustainable tourism* yaitu *voluntourism*. Konsep ini dikembangkan bahwa pariwisata dapat memberikan dampak positif bagi destinasi melalui kegiatan kerelevanan untuk secara langsung mendukung perkembangan masyarakat pada destinasi wisata (Sin, 2010). *Voluntourism (volunteer tourism)* menurut Jiang, Eck, & An (2022), didominasi oleh wisatawan dengan rentang usia 18 hingga 35 tahun. Data tersebut merepresentasikan bahwa adanya *awareness* dan keaktifan generasi muda untuk berkontribusi besar bagi masyarakat dan lingkungan melalui kegiatan *voluntourism* (Jiang, Eck, & An, 2022).

Di Indonesia, *voluntourism* dikenalkan pertama kali oleh Travel Sparks yang merupakan agen pariwisata dengan tujuan peningkatan kualitas pendidikan anak di Indonesia Timur terkhususnya di Flores. Destinasi wisata yang ditawarkan mengkombinasikan kekayaan sumber daya alam dengan *diving, trekking, snorkeling*, serta pengenalan budaya lokal dengan penginapan berupa *homestay* bagi wisatawan. Yasyi (2020) menyebutkan bahwa tujuan wisata ini adalah untuk berbagai ilmu, berempati, menghargai keberagaman, dan menghargai budaya lokal (Yasyi, 2020). Pengalaman dan penawaran destinasi serupa juga dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Nglangeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan hasil riset peneliti Sukarno dan Mutiarin (2023), *destination branding* Desa Nglangeran saat ini bukan hanya pada Gunung Api Purba yang merupakan situs nasional Geopark Gunung Sewu. Pokdarwis membuat paket wisata yang melibatkan masyarakat desa setempat dengan bercocok tanam, pembuatan produk coklat, membuat pada media kain dan kayu, mengunjungi peternakan kambing etawa, serta dilengkapi dengan *home stay* yang dikelola oleh masyarakat di Desa Nglangeran.

*Voluntourism* mampu menjadi daya tarik dengan adanya rasa keterikatan antara pengelola destinasi wisata dengan wisatawan. Dalam konsep pariwisata, rasa keterikatan tersebut merupakan *emotional solidarity* (Wang, Berbekova, Uysal, & Wang, 2024). Konsep *emotional solidarity* pertama dikenalkan oleh Durkheim (1893) yang menjelaskan *social solidarity* anggota komunitas religi yang memiliki rasa kesatuan sebagai satu komunitas. Dalam konteks pariwisata, Woosnam *et al* (2009) mendefinisikan *emotional solidarity* sebagai hubungan yang terbentuk antara wisatawan dengan penduduk pada suatu destinasi wisata yang merupakan kedekatan emosional yang berkembang berdasarkan perilaku, *belief*, dan interaksi bersama (Woosnam & Norman, 2010). Jiang, Eck, & An (2022) mengemukakan bahwa dalam konteks *voluntourism*, perasaan emosional yang terjalin antara wisatawan dengan destinasi wisata terbagi menjadi tiga, yaitu *feeling welcomed*, *emotional closeness*, dan *sympathetic understanding*. Aspek *feeling welcomed* mengukur (1) kehangatan dan keramahan masyarakat lokal di destinasi wisata; (2) persepsi wisatawan akan penerimaan kehadiran mereka; (3) persepsi wisatawan akan keselamatan dan keamanan pada destinasi wisata. Pada aspek *emotional closeness*, (1) wisatawan memiliki pengalaman yang intim dan akrab pada masyarakat lokal; (2) wisatawan memiliki jejaring/teman baru dengan masyarakat lokal; (3) serta melakukan kegiatan sukarela bersama masyarakat lokal. Aspek *sympathetic understanding* mengukur (1) pemahaman wisatawan atas masyarakat lokal; (2) identifikasi wisatawan sebagai masyarakat lokal; (3) merasa mendapatkan simpatik dari Masyarakat lokal; dan (4) menyadari kesamaan dengan masyarakat lokal.

*Emotional solidarity* dapat terwujud ketika wisatawan memiliki kesan pengalaman yang dialami dengan individu lain di suatu destinasi wisata (Jiang, Eck & An, 2022). Pengalaman atau memori berwisata (*memorable tourism experience*) telah terbukti berpengaruh positif terhadap perasaan yang diperoleh oleh wisatawan, hal tersebut menunjukkan bahwa wisatawan yang melakukan kunjungan wisata atau berlibur tampak lebih bahagia dibandingkan mereka yang tidak memiliki kenangan wisata. *Memorable tourism experience* merupakan pengalaman yang dibangun secara selektif dari pengalaman wisata dan dapat diingat kembali setelah perjalanan usai. Jiang, Eck, & An (2022) mengukur *memorable tourism experience* dari tujuh dimensi di dalamnya, yaitu *hedonism*, *involvement*, *meaningfulness*, *refreshment*, *knowledge*, *novelty*, dan *social interaction*. Dimensi *hedonism* terdiri atas komponen-komponen wisatawan yang terkesima akan mencoba pengalaman baru yang belum dirasakan sebelumnya, bergabung ke dalam sebuah aktivitas, dan menganggap perjalanan yang dilakukan merupakan hal yang menyenangkan (Kim, J., & McCormick, 2012).

Dimensi kedua dalam mengukur *memorable tourism experience* adalah *involvement* kemampuan wisatawan untuk mengingat kembali pengalaman mereka di masa lampau dan mampu menggambarannya dengan jelas. Dimensi ketiga yaitu *meaningfulness* salah satu bentuk pengalaman yang tidak dapat terlupakan bagi para wisatawan. *Meaningfulness* dapat mengarah pada perkembangan dan perubahan pribadi wisatawan: setelah kembali ke rumah, kehidupan sehari-hari dapat dilihat dengan cara baru; apa yang dialami dan dipelajari selama perjalanan dapat diserap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari seseorang (Uysal, Perdue, & Sirgy, 2012). Selanjutnya, dimensi *refreshment* atau penyegaran berkonsentrasi pada keadaan pikiran dan kedalaman keterlibatan pengalaman. Pengalaman-pengalaman ini tidak hanya menarik tetapi juga intens secara emosional, di mana individu sangat menghargai penyegaran sebagai manfaat psikologis dari pengalaman perjalanan mereka (Uysal, Perdue, & Sirgy, 2012); (Woo, Uysal, & Sirgy, 2018); (Nopiyani, & Wirawan, 2021). Lebih lanjut, dimensi *knowledge* merupakan keinginan individu untuk belajar pasti memengaruhi kemana seorang individu akan pergi dan apa yang akan dilakukan ketika mengunjungi tempat destinasi. Pengalaman perjalanan memberikan kesempatan belajar yang luas dan unik bagi wisatawan, di mana proses pembelajaran individu datang dalam bentuk keterampilan praktis yang baru diperoleh, pengetahuan, kebijaksanaan, dan kesadaran diri (Uysal, Perdue, & Sirgy, 2012).

Pada dimensi *novelty*, pengukuran *memorable tourism experience* mencerminkan wisatawan yang memperoleh keterbaruan dan pengalaman yang unik dan tidak biasa dilakukan dalam kehidupannya (Jiang, Eck, & An, 2022). Pengukuran terakhir yaitu *social interaction* mengacu pada kualitas interaksi interpersonal antara wisatawan dan orang-orang yang mereka temui selama perjalanan mereka, termasuk penduduk setempat, wisatawan lain, dan penyedia layanan (Zhang, Wu, & Buhalis, 2017).

Penerapan *sustainable tourism* tidak terbatas pada area pedesaan, Daerah Khusus Jakarta (DKJ) salah satu provinsi yang berpotensi untuk destinasi wisata berkelanjutan terkhususnya pada wilayah yang merupakan batas pantai untuk menyeimbangkan kualitas lingkungan hidup di DKJ. Pada wilayah batas pantai di DKJ, tanaman Mangrove berperan penting dalam menjaga keseimbangan alam karena merupakan jenis tanaman dikotil yang hidup di habitat air payau dan air laut, di mana Mangrove juga merupakan tanaman hasil dari kegiatan budidaya (Neuhofer, Buhalis, & Ladkin, 2015). Nanlohy & Masniar (2020) mengatakan bahwa mangrove memberikan banyak manfaat yang sangat luas dalam beberapa aspek seperti aspek ekologi, biologi, dan ekonomi. Pada aspek ekologi, Mangrove berperan menjaga kestabilan pantai dan sebagai habitat burung. Lalu juga penting sebagai penyerap karbondioksida (CO<sub>2</sub>) dari udara. Selain itu, Mangrove juga bermanfaat sebagai wadah pembenihan ikan, udang, dan biota laut pada aspek biologinya. Dalam aspek ekonomi, Mangrove dapat dimanfaatkan sebagai areal budidaya ikan, areal rekreasi, dan sumber kayu.

Wilayah konservasi tanaman Mangrove di DKJ, kemudian berkembang menjadi destinasi wisata yang berbasis *sustainable tourism*. Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk (TWA AK) merupakan salah satu destinasi wisata tersebut dengan luas wilayah konservasi tanaman Mangrove seluas 99,82 Ha. Pada tahun 1998, TWA AK direstorasi serta dijadikan destinasi wisata yang sebelumnya area hutan yang digarap oleh penampak liar. Peresmian TWA AK pada 25 Januari 2010 oleh Menteri Kehutanan (Zulkifli Hasan) yang dalam pengelolaannya selama empat tahun terakhir memberdayakan komunitas untuk memperluas konservasi Mangrove (Jakarta Mangrove ID, n.d.).

Pada konsep *voluntourism*, *emotional solidarity* yang dapat memperkuat citra positif destinasi wisata, dan membantu mengurangi dampak negatif dari pariwisata seperti eksploitasi atau penghancuran lingkungan sehingga menjadi salah satu faktor penting di dalam pariwisata. Adanya wisatawan *volunteer* pastinya membantu para penyelenggara wisata untuk mewujudkan upaya konservasi alam Mangrove menjadi lebih efektif. Menurut Pak Ujang Gustiawan, selaku penjaga Pemeliharaan Kawasan Ekowisata Mangrove Angke Kapuk yang bertanggung jawab langsung terhadap Kawasan Ekowisata Mangrove Angke Kapuk, mengatakan bahwa ia ingin menarik dan mengajak perhatian anak-anak muda yang menyukai alam untuk memiliki keinginan melestarikan tempat ini (Lintong, 2022; Fadilla, et al., 2023; Pradipta & Mulyana, 2023; Saputra & Carreca, 2025). Selain itu, Pak Ujang juga ingin Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk lebih dikenal masyarakat luas akan hutan bakaunya yang baik, sehingga akan lebih banyak lagi wisatawan yang ingin mengunjungi destinasi ini. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Jiang, Eck, & An (2022) dalam dimensi *feeling welcomed*, dimana sangat penting untuk *volunteer tourist* mendapatkan perasaan disambut dan dihargai oleh penduduk lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh *emotional solidarity* terhadap *memorable tourism experience* wisatawan *volunteer* di Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk.

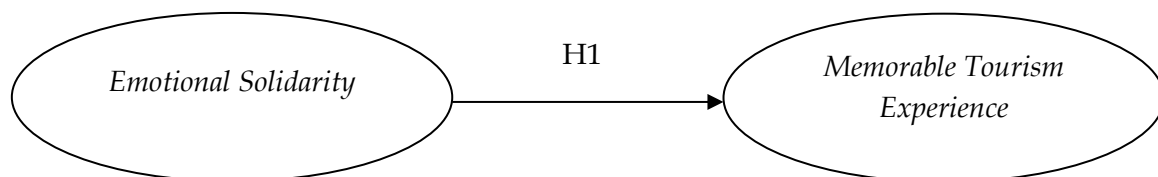
**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menggambarkan suatu fenomena sosial secara umum kemudian mengerucut dengan menjelaskannya secara lebih rinci dan fokus pada pengukuran variabel (Neuman, 2014). Peneliti menjadikan teori sebagai landasan utama dengan acuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Jiang, Eck, & An, 2022). Penelitian dilakukan tahun 2023 dengan lokus penelitian berada di Taman Wisata Alam Angke Kapuk (TWA AK) yang melibatkan 100 responden wisatawan sebagai unit analisis yang ditentukan dengan *purposive sampling*. Ada pun kriteria sampel dalam penelitian ini merupakan wisatawan yang pernah melakukan kegiatan *voluntourism* konservasi mangrove di TWA AK minimal dua kali pada periode tahun 2022-2023.

*Pilot test* dilakukan dalam penelitian kepada 30 sampel responden untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen kuesioner yang telah disusun. Instrumen kuesioner menggunakan skala likert dalam rentang 1-5 dengan angka 1 berarti “Sangat Tidak Setuju” dan angka 5 berarti “Sangat Setuju”. Setelah *pilot test* dan pengumpulan data selesai, peneliti melakukan analisis data dengan teknik analisis statistik deskriptif menggunakan uji *mean* dan analisis inferensial menggunakan *simple regression*. Berikut adalah hipotesis dan model penelitian ini.

H<sub>0</sub>: Tidak ada pengaruh *emotional solidarity* terhadap *memorable tourism experience* pada wisatawan yang berkunjung di Taman Wisata Alam Angke Kapuk

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh *emotional solidarity* terhadap *memorable tourism experience* pada wisatawan yang berkunjung di Taman Wisata Alam Angke Kapuk



**Gambar 1.** Model Penelitian

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tahapan awal dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah *pilot test* kepada 30 responden yang termasuk dalam kriteria penelitian. Tujuan *pilot test* dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian yang digunakan pada lokus TWA Mangrove Pantai Indah Kapuk. Peneliti dalam menguji validitas menggunakan pengukuran Kaiser Meyer Olkin (KMO) dan *Cronbach's Alpha* dalam menguji reliabilitas.

Nilai validitas pada pengujian KMO yang digunakan peneliti adalah 0,500. Selanjutnya, pengujian validitas dilengkapi dengan nilai signifikansi *Bartlett's of Sphericity* dengan nilai kurang dari 0,05. Peneliti melakukan pengujian validitas per indikator untuk memastikan setiap *item* layak digunakan dalam konteks

penelitian. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan, variabel *emotional solidarity* dan *memorable tourism experience* serta seluruh indikatornya valid. Rincian pengukuran validitas variabel *emotional solidarity* dan *memorable tourism experience* terlampir pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut.

**Tabel 1.** Pengukuran Validitas dengan KMO dan *Barlett's of Sphericity*

Variabel	Dimensi	KMO	<i>Barlett's of Sphericity</i>
<i>Emotional solidarity</i>	<i>Feeling welcomed</i>	0,839	0,000
	<i>Emotional closeness</i>	0,715	0,000
	<i>Sympathetic understanding</i>	0,715	0,000
<i>Memorable Tourism Experience</i>	<i>Hedonism</i>	0,757	0,000
	<i>Involvement</i>	0,700	0,000
	<i>Meaningfulness</i>	0,628	0,000
	<i>Refreshment</i>	0,696	0,000
	<i>Knowledge</i>	0,688	0,000
	<i>Novelty</i>	0,578	0,000
	<i>Social interaction</i>	0,683	0,000

Sumber: Olah data SPSS 26 for Windows, 2023

**Tabel 2.** Pengukuran Validitas per Indikator

Indikator	Anti-Image Correlation	Component Matrix
<b>EMOTIONAL SOLIDARITY</b>		
<i>Feeling Welcomed</i>		
Merasa warga menghargai kontribusi pengembangan wisata mangrove yang diberikan untuk perekonomian lokal	0,854	0,891
Bangga disambut sebagai wisatawan <i>volunteer</i> oleh penduduk lokal	0,866	0,855
Memperlakukan penduduk lokal secara adil	0,858	0,866
Merasa penduduk menghargai manfaat pengembangan konservasi dari kegiatan <i>volunteer</i> yang dihasilkan	0,791	0,923
<i>Emotional Closeness</i>		
Merasa dekat dengan beberapa penduduk lokal yang ditemui	0,771	0,837
Berteman dengan beberapa penduduk lokal	0,685	0,883
Melakukan kegiatan <i>volunteer</i> bersama dengan penduduk lokal	0,701	0,873
<i>Sympathetic Understanding</i>		
Memahami masyarakat lokal	0,668	0,880
Identik dengan masyarakat lokal	0,765	0,838
Merasakan perhatian dari masyarakat lokal	0,703	0,870
Merasa memiliki kesamaan dengan masyarakat lokal	0,798	0,820
<b>MEMORTABLE TOURISM EXPERIENCE</b>		
<i>Hedonism</i>		
Merasa kegiatan wisata <i>volunteer</i> konservasi alam menyenangkan	0,731	0,825
Memperoleh kepuasan diri	0,792	0,813
Merasa kegiatan wisata <i>volunteer</i> konservasi alam mengasyikkan ( <i>exciting</i> )	0,723	0,883
Menikmati pengalaman kegiatan konservasi alam	0,753	0,858
<i>Involvement</i>		
TWAAK menjadi destinasi wisata <i>volunteer</i> yang ingin dikunjungi	0,645	0,923
Merasa senang terlibat dalam konservasi alam	0,725	0,871
Tertarik dengan aktivitas wisata <i>volunteer</i>	0,647	0,810
<i>Meaningfulness</i>		
Kegiatan konservasi alam penting dilakukan	0,682	0,778
Mempelajari diri sendiri dalam keterlibatan wisata <i>volunteer</i>	0,585	0,901
Mendapatkan pengalaman bernilai	0,674	0,904
<i>Refreshment</i>		
Wisata <i>volunteer</i> memberikan ketenangan	0,827	0,836
Membebaskan dari rutinitas harian	0,640	0,929
Meredakan stres	0,643	0,889
<i>Knowledge</i>		
Memperoleh informasi pada wisata <i>volunteer</i>	0,750	0,813
Mendapatkan keterampilan baru	0,695	0,845
Mendapatkan wawasan budaya baru	0,615	0,821
<i>Novelty</i>		
<i>Once in a life time experience</i>	0,592	0,853
Pengalaman wisata <i>volunteer</i> yang unik	0,546	0,953
Pengalaman wisata <i>volunteer</i> yang baru	0,631	0,920

<i>Social Interaction</i>		
Memiliki kesan yang baik dengan warga lokal	0,826	0,811
Berkesempatan merasakan budaya di destinasi wisata	0,658	0,896
Warga lokal bersikap ramah	0,926	0,842

Sumber: Olah data SPSS 26 for Windows, 2023

Keandalan pengujian instrumen ini merujuk pada hasil nilai *Cronbach's Alpha* >0,600. Hasil uji reliabilitas variabel yang digunakan untuk penelitian ini adalah reliabel dengan rincian pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Uji Reliabilitas

Variabel	Dimensi	Cronbach's Alpha
<i>Emotional solidarity</i>	<i>Feeling welcomed</i>	0,904
	<i>Emotional closeness</i>	0,830
	<i>Sympathetic understanding</i>	0,828
<i>Memorable Tourism Experience</i>	<i>Hedonism</i>	0,855
	<i>Involvement</i>	0,859
	<i>Meaningfulness</i>	0,773
	<i>Refreshment</i>	0,864
	<i>Knowledge</i>	0,803
	<i>Novelty</i>	0,847
	<i>Social interaction</i>	0,850

Sumber: Olah data SPSS 26 for Windows, 2023

Berdasarkan *pilot project* yang telah dilakukan oleh peneliti, maka terkonfirmasi bahwa instrumen kuesioner yang digunakan valid dan reliabel sehingga dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya di Taman Wisata Alam Angke Kapuk (TWAAK). Selanjutnya, peneliti melakukan penyebaran kuesioner secara daring kepada 106 wisatawan TWAAK yang mengunjungi dan berpartisipasi dalam penanaman mangrove selama lebih dari satu kali. Penelitian ini melibatkan mayoritas wisatawan perempuan yang berusia 19-25 tahun dengan profesi mahasiswa Sarjana/Sarjana Terapan. Berikut adalah rangkuman karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini.

**Tabel 4.** Karakteristik Responden

Demografis		Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>	Perempuan	61,3%
	Laki-Laki	38,7%
<b>Usia</b>	<18 tahun	5,7%
	19-25 tahun	75,5%
	26-35 tahun	17,9%
	36-45 tahun	0,9%
	>46 tahun	0%
<b>Pendidikan Terakhir</b>	SMA/ sederajat	14,2%
	Diploma (D1/D2/D3)	15,1%
	Sarjana/Sarjana Terapan	69,8%
	Magister (S2)	0%
	Doktor (S3)	0%
	Lainnya	0,9%
<b>Pekerjaan</b>	Pelajar	6,6%
	Mahasiswa	68,9%
	Pegawai Negeri Sipil	1,9%
	Pegawai Swasta	15,1%
	Ibu/Bapak Rumah Tangga	0%
	Lainnya	7,5%

Sumber: Olah data SPSS 26 for Windows, 2023

Analisis hasil penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Pada analisis hasil statistik deskriptif, peneliti menggunakan *uji mean* untuk dapat mengetahui Tingkat *Emotional Solidarity* dan Tingkat *Memorable Tourism Experience* pada wisatawan *volunteer tourism*.

**Uji Mean Variabel *Emotional Solidarity***

Ritual atau kebiasaan individu dalam suatu komunitas untuk bertindak atau melakukan sesuatu bersama-sama merupakan aspek utama dalam pembentukan *emotional solidarity* (Jiang, Eck & An, 2022). Berdasarkan tiga dimensi utama dalam pengukuran *emotional solidarity* (Jiang, Eck & An, 2022) yaitu *feeling welcomed*, *emotional closeness*, dan *sympathetic understanding*, dimensi dengan hasil uji *mean* tertinggi adalah

*feeling welcomed* dengan nilai rerata 4,285 yang dikategorikan sangat tinggi. Indikator yang mendapatkan nilai tertinggi pada dimensi *feeling welcomed* adalah “merasa warga menghargai kontribusi pengembangan wisata mangrove yang diberikan untuk perekonomian lokal”.

*Voluntourism* dianggap sebagai opsi kegiatan wisata yang bermanfaat bagi kedua pihak, yaitu wisatawan dan penduduk yang singgah pada tempat destinasi. Salah satu objektif kegiatan *voluntourism* di TWAAK yaitu untuk membantu menopang perekonomian penduduk lokal setempat dengan menghasilkan berbagai manfaat dari menanam mangrove. Sejalan dengan pernyataan dari Paundra Hanutama (Founder Mangrove Jakarta Community) pada talkshow di acara GWN Expo pada 10 Juni 2023 lalu, bahwa mereka melakukan *depth interview* dengan salah satu penduduk lokal. Manfaat ekonomis yang dapat diberikan tidak hanya penopang kehidupan biota laut yang bermanfaat bagi para profesi nelayan, namun penduduk lokal juga dapat mengolah mangrove menjadi produk lainnya yang dapat menjadi produk jual dan memiliki nilai ekonomi. Wisatawan *volunteer* dapat merasakan bahwa warga merasakan adanya manfaat ekonomis yang diberikan dari pengembangan konservasi mangrove yang dilakukan.

### Uji Mean Variabel Memorable Tourism Experience

*Memorable Tourism Experience* merupakan pengalaman wisatawan yang diingat dan dikenang secara positif setelah kejadian/perjalanan (Kim *et al.*, 2012). *Memorable Tourism Experience* merupakan komponen penting dalam pemasaran pariwisata karena pengalaman yang akan memengaruhi keputusan wisatawan di masa depan hanya pengalaman perjalanan yang hanya dianggap positif, diingat, dan dianggap sebagai pengalaman berharga yang akan selalu dikenang oleh wisatawan. Berdasarkan Jiang, Eck & An (2022) tujuh dimensi dalam mengukur Tingkat *Memorable Tourism Experience* yaitu *hedonism, involvement, meaningfulness, refreshment, knowledge, novelty, dan social interaction*. Dimensi dengan nilai rerata tertinggi adalah *involvement* yaitu 4,27 dengan kategori sangat tinggi. *Involvement* merupakan kemampuan wisatawan untuk mengingat kembali pengalaman mereka di masa lampau dan mampu menggambarkannya dengan jelas (Ribeiro, *et al.*, 2018; Patwardhan *et al.*, 2020; Jiang, Eck & An, 2022; Van Huynh, & Duong, 2025).

Berdasarkan hasil uji *mean* tersebut, indikator dengan nilai rerata tertinggi pada dimensi *involvement* adalah “TWAAK menjadi destinasi wisata *volunteer* yang ingin dikunjungi” yaitu 4,55. Hal ini didukung dengan akomodasi yang diberikan oleh TWAAK sehingga wisatawan *voluntourism* memiliki keinginan untuk kembali mengunjungi destinasi tersebut. Berdasarkan temuan lapangan, akomodasi yang diberikan TWAAK berupa sosialisasi, pengarahan, pengenalan mangrove, dan rangkaian pelayanan lain yang diberikan warga.

### Uji Hipotesis

Implementasi statistik inferensial dalam penelitian ini adalah untuk pengujian hipotesis dengan penggunaan *simple regression*. Pengujian hipotesis dengan Uji Koefisien (*Standardized Coefficients Beta*) menyaratkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan nilai signifikansi  $<0,05$  agar hipotesis (H1) dapat diterima. Tabel 5 berikut menggambarkan hasil uji koefisiensi variabel *emotional solidarity* terhadap *memorable tourism experience*.

**Tabel 5.** Uji Koefisien *Emotional Solidarity* terhadap *Memorable Tourism Experience*

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	3,220		1,1416	0,160
<i>Emotional Solidarity</i>	1,927	0,969	39,755	0,000

Sumber: Olah data SPSS 26 for Windows, 2023

Nilai *Standardized Coefficients Beta* pada Tabel 5 di atas adalah 0,969 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 39,755 serta nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis H1 yang disampaikan diterima karena terdapat pengaruh signifikan variabel *emotional solidarity* terhadap *memorable tourism experience*. Hasil ini sejalan dengan Jiang, Eck & An (2022) bahwa wisatawan *volunteer* menghabiskan waktu pada destinasi wisata lebih lama dibandingkan dengan wisatawan umum dikarenakan mereka dan penduduk lokal mempromosikan perubahan perilaku wisatawan melalui budaya dan komunikasi sehingga memberikan pengalaman wisata yang unik.

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi *feeling welcomed* merupakan dimensi tertinggi dalam pembentukan *emotional solidarity* pada wisatawan *volunteer* di TWAAK. Temuan ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti. Sementara, dimensi *involvement* merupakan dimensi tertinggi dalam pembentukan *memorable tourism experience* wisatawan *volunteer* di TWAAK. Secara keseluruhan *memorable tourism experience* dapat terbentuk dengan adanya interaksi antara wisatawan *volunteer* dengan penduduk lokal sehingga timbul pengalaman unik yang tidak terlupakan akibat partisipasi wisatawan dalam penanaman mangrove di TWAAK.

Terdapat beberapa upaya implementatif untuk dapat meningkatkan pariwisata berkelanjutan. Pertama, pengelola TWAAK dapat melibatkan penduduk lokal dalam kegiatan konservasi penanaman mangrove yang bertujuan untuk menumbuhkan *emotional solidarity* wisatawan *volunteer*. Kedua, membuat variasi akomodasi yang ditawarkan dalam konservasi mangrove sehingga durasi wisata yang dihabiskan dapat mendorong *memorable tourism experience* yang positif. Ketiga, keterlibatan multiaktor dalam pariwisata berkelanjutan merupakan keniscayaan sehingga Pemerintah DKI Jakarta, Kemenparekraf, Pengelola TWAAK, dan Komunitas perlu berkolaborasi yang intensif untuk dapat mencapai tujuan tersebut dengan pemberian insentif serta pemasaran intens.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada seluruh *civitas academica* Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Indonesia yang telah mendukung penyusunan serta publikasi hasil penelitian ini. Tak luput kami sampaikan terima kasih keterlibatan pengelola Taman Wisata Alam Angke Kapuk (TWAAK) dan Mangrove Jakarta Community dalam proses pengumpulan data penelitian.

### DAFTAR RUJUKAN

- Alamineh, G. A., Hussein, J. W., Mulu, Y. E., & Tadesse, B. (2023). The negative cultural impact of tourism and its implication on sustainable development in Amhara Regional State. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2224597>
- Baloch, Q. B., Shah, S. N., Iqbal, N., Sheeraz, M., Asadullah, M., Mahar, S., & Khan, A. U. (2023). Impact of tourism development upon environmental sustainability: a suggested framework for sustainable ecotourism. *Environmental science and pollution research international*, 30(3), 5917–5930. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-22496-w>
- Fadilla, P., Soedewi, S., & Resmadi, I. (2023). Perancangan Environmental Graphic Design sebagai Media Informasi dan Identitas Visual pada UPTD Konservasi Penyu Kota Pariaman. *eProceedings of Art & Design*, 10(2).
- Fikhri, M. Z. (2021, Januari 23). “Sustainable Tourism”, *Solusi Dampak Negatif Pariwisata*. Retrieved from Situs Berita Kampus Indonesia.com: <https://kabarkampus.com/2021/01/sustainable-tourism-solusi-dampak-negatif-pariwisata/>
- Jakarta Mangrove ID. (n.d.). *Taman Wisata Alam Angke Kapuk Jakarta Mangrove Resort*. Retrieved from jakartamangrove.id: <https://jakartamangrove.id/>
- Jiang, L., Eck, T., & An, S. (2022). A Study on the Effect of Emotional Solidarity on Memorable Tourism Experience and Destination Loyalty in Volunteer Tourism. *Sage Open Journals*, 1-15.
- Kemenparekraf/Baparekraf Republik Indonesia. (2024, Desember 20). *Kemenparekraf/Baparekraf Republik Indonesia*. Retrieved from kemenparekraf.go.id: <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menpar-optimistis-capaian-kinerja-pariwisata-2024-lampau-realisis-tahun-sebelumnya>
- Kim, J.-H., J. R., & McCormick, B. (2012). Development of a Scale to Measure. *Journal of Travel Research*, 12-25.
- Kumparan. (2022, Maret 2). *Kumparan Video*. Retrieved from kumparan.com: <https://kumparan.com/kumparanvideo/survei-mencatat-453-ton-sampah-mengotori-kawasan-taman-nasional-1xbiMtd3SmP>
- Lintong, R. (2022). *Perancangan Identitas Visual Kawasan Ekowisata Mangrove PIK Jakarta*. Universitas Multimedia Nusantara.
- Miranti, R., Widhiyoga, G., & Haqqi, H. (2018). Analisis pembangunan berkelanjutan terhadap kebijakan perubahan iklim Indonesia sebagai upaya mengkomodasi Paris Agreement. *Transformasi*, 1(34).
- Nanlohy, L. H., & Masniar, M. (2020). Manfaat Ekosistem Mangrove Dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan Masyarakat Pesisir. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 2(1), 1-4.
- Neuhof, B., Buhalis, D., & Ladkin, A. (2015). Smart technologies for personalized experiences: a case study in the hospitality domain. *Electronic Markets: The International Journal on Networked Business*, 243-254.

- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. Harlow: Pearson.
- Nopiyani, N. M. S., & Wirawan, I. M. A. (2021). The impact of tourism on the quality of life of communities in tourist destination areas: A systematic review. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(F), 129-136.
- Patwardhan, V., Ribeiro, M. A., Payini, V., Woosnam, K. M., Mallya, J., & Gopalakrishnan, P. (2020). Visitors' place attachment and destination loyalty: Examining the roles of emotional solidarity and perceived safety. *Journal of travel research*, 59(1), 3-21.
- Permini, N. L. P. E., Junaedy, I. K. D., Wahyuni, M. D., Dinata, N. L. K. C. R., & Putri, D. P. N. I. (2025). GOVERNMENTALITY DALAM PENGELOLAAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KABUPATEN GIANYAR BALI. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 11(2), 503-518.
- Pradipta, I. R., & Mulyana, A. R. (2023). Perancangan Brand Identity Dan Brand Activation Cimeuhmal Coffee Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Daerah Ekowisata Situ Cimeuhmal. *FAD*, 2(1), 1-23.
- Ribeiro, M. A., Woosnam, K. M., Pinto, P., & Silva, J. A. (2018). Tourists' destination loyalty through emotional solidarity with residents: An integrative moderated mediation model. *Journal of Travel Research*, 57(3), 279-295.
- Saputra, M. H. D., Patria, A. S., & Carreca, I. N. (2025). PERANCANGAN ENVIRONMENTAL GRAPHIC DESIGN UNTUK PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE WONOREJO. *Jurnal Desain Grafis Aplikatif*, 3(1), 37-51.
- Sin, H. L. (2010). Who are we Responsible to? Locals' Tales of Volunteer Tourism. *Geoforum*, 983-992.
- Sukarno, M., & Mutiarin, D. (2023). Branding tourism and collaborative governance: A case study from Nglanggeran village. *Jurnal Studi Komunikasi*, 7(3), 797 - 812. <https://doi.org/10.25139/jsk.v7i3.6200>
- Uysal, M., Perdue, R. R., & Sirgy, M. J. (2012). *Handbook of Tourism and Quality-of-Life Research*. New York: Springer.
- Van Huynh, D., & Duong, L. H. (2025). Religious Tourism: Unveiling the Role of Authenticity and Emotional Solidarity in Enhancing Tourists' Memorable Experiences and Destination Loyalty. In *Contemporary Religious Tourism: Multidisciplinary insights, Environmental Engagement, and Community Impact* (pp. 15-29). Cham: Springer Nature Switzerland.
- Wang, S., Berbekova, A., Uysal, M., & Wang, J. (2024). Emotional Solidarity and Co-creation. *Journal of Travel Research*, 115-135.
- Wisnubroto, K. (2025, January 15). *Indonesia.Go.Id Portal Informasi Indonesia*. Retrieved from indonesia.go.id: <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8899/meneropong-tren-pariwisata-2025?lang=1>
- Wurarah, R., & Mulyanto. (2024). Effective Government Strategies to Deal With Climate Change Impacts in the West Papua Region: Budget Optimization for Mitigation and Adaptation. *Jurnal Bina Praja*, 16(2), 235–249. <https://doi.org/10.21787/jbp.16.2024.235-249>
- Woo, E., Uysal, M., & Sirgy, M. J. (2018). Tourism impact and stakeholders' quality of life. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 42(2), 260-286.
- Woosnam, K. M., & Norman, W. C. (2010). Measuring Residents' Emotional Solidarity. *Journal of Travel Research*, 365-380.
- Yasyi, D. N. (2020, Agustus 29). *Good News From Indonesia*. Retrieved from Good News From Indonesia: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/08/29/voluntourism-tren-wisata-baru-yang-potensial-untuk-new-normal-di-indonesia>
- Zhang, H., Wu, Y., & Buhalis, D. (2017). A model of perceived image, memorable tourism experiences and revisit intention. *Journal of Destination Marketing & Management*, 1-11.